

**Karakteristik dan Partisipasi Petani dalam Pembuatan Pupuk Organik
untuk Mendukung Gerakan Tani Pro Organik di Kabupaten Tulang
Bawang Barat**
*(Characteristics and Participation of Farmers in The Manufacture of Organic
Fertilizer to Support the Pro organic Farming Movement in Tulang Bawang
Barat District)*

Yeni Feriyani^{1*}, Fitriani², Nurhayati³

^{1,2,3}Program Studi Ketahanan Pangan, Program Magister Terapan, Politeknik Negeri Lampung

* Corresponding author: nadirayeni18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung pada tahun 2023, dengan tujuan (a) Mendeskripsikan karakteristik petani di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. (b) Untuk mendeskripsikan partisipasi petani dalam kegiatan pembuatan pupuk bahan organik di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. Data dianalisis secara deskriptif. Pengumpulan data primer menggunakan kuesioner dengan cara mewawancarai responden yang terdiri dari 102 petani dari dua kecamatan. Teknik pelaksanaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survei, yaitu penelitian dengan mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar adalah usia produktif sebanyak 90 orang atau 88%, jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebesar 75,5%, tingkat pendidikan responden sebagian besar SD dengan persentase 65%. , luas lahan responden sebagian besar atau 53% responden seluas 0,25 – 0,75 hektar dan pengalaman lama bertani responden sebagian besar antara rentang skala 21 -30 tahun berjumlah 45 orang dengan persentase 44%. Tingkat partisipasi responden dalam pembuatan pupuk organik pada tahap perencanaan sebagian besar tergolong dalam kategori sedang yaitu sebanyak 47 orang atau 46%, tingkat partisipasi responden pada tahap pelaksanaan kegiatan sebagian besar pada tahap pelaksanaan kegiatan. kategori tinggi yaitu 49 orang atau 48% dan tingkat partisipasi responden pada tahap pemanfaatan hasil penelitian sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 55 orang atau 54%.

Kata kunci: Identifikasi, Partisipasi, Pertanian organik

Abstract

This research was conducted in Tulang Bawang Tengah District and Tumijajar District, West Tulang Bawang Regency, Lampung Province in 2023, with the aims of (a) To describe the characteristics of farmers in Tulang Bawang Tengah District and Tumijajar District, Tulang Bawang Barat Regency, (b) To describe the participation of farmers in fertilizer making activities organic matter in Tulang Bawang Tengah and Tumijajar Districts, West Tulang Bawang District. Data were analyzed descriptively. Primary data collection used a questionnaire by interviewing respondents consisting of 102 farmers from two sub-districts. The implementation technique used in this study was a survey technique, namely research by taking samples from a population using questionnaires as the main data collection tool. The results showed that the age of the respondents was mostly productive age as many as 90 people or 88%, the sex of the respondents was mostly male by 75.5%, the education level of the respondents was mostly elementary school with a percentage

of 65%, the land area was mostly respondents or 53% of respondents covering an area of 0.25 - 0.75 hectares and the respondents' long experience of farming were mostly between the scale range of 21 -30 years totaling 45 people with a percentage of 44%. The level of participation of respondents in the manufacture of organic fertilizer at the planning stage was mostly classified in the medium category, namely as many as 47 people or 46%, the level of participation of respondents in the implementation stage of activities was mostly in the high category, namely 49 people or 48% and the level of participation of respondents in the utilization stage of the results showed most of them are in the medium category as many as 55 people or 54%.

Keywords: Identification, Organic farming, Participation

PENDAHULUAN

Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki luas pertanian lahan sawah sebesar 12,178 ha, luas lahan perkebunan sebesar 41,342 ha, dan luas lahan tegal/ladang sebesar 38,210 ha. Tenaga kerja di sektor ini berjumlah 89,976 jiwa atau mampu menyerap tenaga kerja sebesar 64.35% dari jumlah penduduk yang bekerja. Sektor perkebunan dan sektor peternakan merupakan sektor primer yang sangat potensial menjadi sektor unggulan, dimana kedua sektor ini memiliki indeks derajat kepekaan dan indeks daya penyebaran yang tinggi. Pada sektor perkebunan, hasil produksi tanaman perkebunan seperti karet, kelapa sawit, dan tebu cukup tinggi di Kabupaten Tulang Bawang Barat (Yudiyansyah, 2019). Sementara itu Peruntukan dan Penetapan Alokasi Pupuk Bersubsidi mengalami pengurangan khususnya subsektor perkebunan, seperti yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 dimana hanya ada 9 (Sembilan) komoditas usahatani yang mendapatkan alokasi pupuk bersubsidi yaitu padi, jagung, kedelai, cabai, bawang merah, bawang putih, tebu rakyat, kakao dan kopi.

Adanya kelangkaan pupuk serta kenaikan harga pupuk akan membebani petani sebagai pengeluaran biaya sarana produksi dalam berusahatani, sehingga petani dapat melaksanakan praktek pertanian alternatif dengan pembuatan pupuk organik dengan tujuan mempertahankan kesuburan tanah dalam rangka meningkatkan kebutuhan pangan, produktivitas secara berkelanjutan serta meningkatkan pendapatan usahatani (Roidah, 2013).

Kegiatan penyuluhan pembuatan pupuk organik merupakan salah satu upaya mengatasi kelangkaan pupuk dan mahalnya harga pupuk saat ini. Pupuk organik berfungsi sebagai penyubur dan pembenah tanah, sedangkan pupuk anorganik tidak mampu memperbaiki kualitas tanah. Menurut Roidah (2013) dalam penelitiannya, Indonesia mempunyai modal dasar yang sangat besar untuk mengembangkan pertanian organik,

karena tidak berlebihan jika nilai jual yang akan dicapai dalam pengembangan pertanian organik lebih tinggi dibandingkan dengan pertanian anorganik. Jika dikaitkan dengan tugas untuk menyediakan makanan yang cukup, kualitas, dan berkelanjutan bagi masyarakat maka pengembangan pertanian organik adalah salah satu pilihan yang tepat dalam menunjang ketahanan pangan lokal (*local food security*).

Genta organik merupakan suatu gerakan pertanian pro organik yang meliputi pemanfaatan pupuk organik, pupuk hayati, dan pembenah tanah sebagai solusi terhadap masalah pupuk mahal. Gerakan ini mendorong petani untuk memproduksi pupuk organik, pupuk hayati, dan pembenah tanah secara mandiri. Tujuan Gerakan Tani Pro Organik yaitu menyuburkan tanah-tanah Indonesia untuk meningkatkan produksi pertanian di saat harga pupuk mahal, menerapkan pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan, Menekan biaya produksi pertanian dengan mengurangi penggunaan pupuk kimia”. Genta organik sebagai solusi pupuk mahal diluncurkan dengan tujuan menyuburkan tanah, meningkatkan produksi pertanian, mengurangi penggunaan pupuk anorganik, menjaga kelestarian lingkungan dan keberlanjutan SDA, yang pada akhirnya mendukung terwujudnya Swasembada Pangan Nasional dan Kedaulatan Pangan Nasional (Nursyamsi, 2022).

Pembangunan pertanian pedesaan yang berkelanjutan akan tercapai jika didukung oleh partisipasi semua elemen tidak terkecuali petani itu sendiri. Partisipasi merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan berbagai aktivitas ataupun program pertanian. Partisipasi menurut Mardikanto (1987) adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Keikutsertaan tersebut dilakukan sebagai akibat dari terjadinya interaksi sosial antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat yang lain. Informasi mengenai karakteristik petani juga sangat diperlukan terutama bagi pengambil kebijakan agar mendapat gambaran awal sebagai langkah untuk menganalisis lebih lanjut perihal kebijakan pengembangan usahatani.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juni 2023 di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja). Menurut Singarimbun dan Effendy (1995), penentuan lokasi dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan tujuan penelitian. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian adalah Tulang Bawang Tengah dan Kecamatan Tumijajar memiliki

jumlah kelompok tani yang paling banyak jumlahnya diantara Kecamatan lain di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah gapoktan dan poktan kab.tulang bawang barat tahun 2022

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Gapoktan	Jumlah Poktan
1	Tulang Bawang Tengah	17	224
2	Tulang Bawang Udik	9	103
3	Tumijajar	10	200
4	Gunung Terang	10	68
5	Pagar Dewa	6	54
6	Lambu Kibang	10	135
7	Way Kenanga	10	140
8	Gunung Agung	13	109
9	Batu Putih	10	79
	Total	95	1097

Sumber: Dinas Pertanian Kab.Tulang Bawang Barat

Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kertas HVS, kuesioner, pena, laptop, dan software Excel.

Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kecamatan Tulang Bawang Tengah diambil sampel sebanyak 10 poktan dan Kecamatan Tumijajar sebanyak 7 poktan. Satu kelompok tani diambil sampel 3 orang pengurus dan 3 orang anggota. Sampel Petani dari Kecamatan Tulang Bawang Tengah sebanyak 60 orang. dan Kecamatan Tumijajar sebanyak 42 orang. Jadi total keseluruhan responden sebanyak 102 orang.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan yaitu survei, untuk mendapatkan data primer dan sekunder dilakukan observasi dan wawancara yang menggunakan kusioner sebagai alat bantu. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni menjelaskan dan menginterpretasikan keadaan yang terjadi di lapangan dalam bentuk narasi. Untuk penyelesaian rumusan masalah menggunakan Skala Likert dengan memberikan skor pada kuesioner kemudian di interpretasikan dalam bentuk narasi. Nilai persen tiap kategori dapat dilihat sebagaimana pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Nilai persen tiap kategori

Kategori	Persentase
Sangat Tinggi 5	81 - 100 %
Tinggi 4	61 - 80 %
Sedang 3	41 - 60 %
Rendah 2	21 - 40 %
Sangat Rendah 1	0 - 20 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

1. Umur

Umur dalam penelitian ini adalah usia responden pada saat dilakukan penelitian. Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat umur

Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Kategori	Persentase (%)
< 14	0	Belum produktif	0
15 - 64	90	Produktif	88
> 65	12	Tidak Produktif	12
Jumlah	102		

Sumber: Data Primer Yang Diolah, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa responden rata-rata berumur 15 - 64 (produktif) sebesar 88%, adapun yang tidak produktif hanya 12 orang. Hal ini menunjukkan bahwa faktor umur berkaitan dengan pengalaman dan kematangan dalam berusahatani. Umur juga mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam melakukan usahatani.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan yang ada di muka bumi (Hungu, 2016).

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Laki-laki	77	75,5%
2	Perempuan	25	24,5%
Total		102	100%

Sumber: Data Primer Yang Diolah, Tahun 2023

3. Tingkat Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan sekolah yang penyelenggaraannya tersusun dalam kurikulum yang terorganisir, berjenjang dari rendah sampai tingkat tinggi. Tingkat pendidikan formal petani akan mempengaruhi cara berpikir, kemampuan berargumentasi dalam suatu forum diskusi. Tingkat pendidikan formal petani dalam kegiatan pembuatan pupuk organik dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	SD	66	65
2	SMP	12	12
3	SMA	22	21
4	Sarjana (S1,S2,S3)	2	2
Total		102	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD dengan jumlah 66 orang dengan presentase 65%, tingkat pendidikan SMP berjumlah 12 orang dengan presentase 12%, dan tingkat pendidikan SMA sebanyak 22 orang dengan persentase 21%, sedangkan pada tingkat pendidikan sarjana hanya 2 orang dengan presentase 2%.

Menurut Suratiah (2006) pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berfikir petani, Pendidikan merupakan sarana belajar, yang selanjutnya akan menanamkan pengertian dan sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek yang lebih modern. Dan pelatihan kegiatan penyuluh pertanian yang pernah diikuti oleh petani dalam satu tahun terakhir.

4. Luas Kepemilikan Lahan

Luas kepemilikan lahan adalah luas lahan yang diusahakan petani untuk kegiatan usahatani baik itu milik sendiri, menyewa atau menyakap. Luas kepemilikan petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan luas kepemilikan lahan

No	Luas Lahan (Hektar)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	0,25 – 0,75	54	53
2	0,76 – 1,25	27	26
3	1,26 – 1,75	9	9
4	1,76 - 2	12	12
Total		102	100

Sumber: Data Primer Yang Diolah, Tahun 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa pada umumnya luas lahan responden 0,25 – 0,75 ha berjumlah 54 orang, dengan persentase (53%). Selanjutnya untuk luas lahan 0,76 – 1,25 ha berjumlah 27 orang, dengan persentase (26%) dan luas lahan 1,26 – 1,75 ha berjumlah 9 orang dengan persentase (9%) dan luas lahan 1,76 - 2 ha sebanyak 12 orang dengan persentase 12%. Secara umum luas lahan petani responden berkisar 0,25 – 0,75. Luas lahan merupakan salah faktor satu faktor produksi yang mempengaruhi usahatani.

Menurut Daniel (1997) Luas kepemilikan lahan pertanian merupakan tingkat kesejahteraan mereka karena hal tersebut merupakan proses produksi atau usaha tani tersebut menentukan besarnya pendapatan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya kepemilikan lahan memiliki luas lahan rata-rata 1 hektar. Petani yang memiliki lahan yang luas akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani yang memiliki lahan sempit. Hal ini dikarenakan adalah hak milik yang diusahakan atau digarap oleh petani.

5. Pengalaman

Pengalaman bertani yaitu lamanya petani dalam melakukan kegiatan usaha tani yang diukur dalam rentang waktu tahun. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman

No	Lama Bertani (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	1 - 10	6	6
2	11 - 20	28	27
3	21 - 30	45	44
4	31 - 40	19	19
5	41 -50	4	4
Total		102	100

Sumber: Data Primer Yang diolah, 2023

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa pada umumnya lama bertani responden sebagian besar antara rentang skala 21 -30 tahun berjumlah 45 orang dengan persentase sebesar 44%, lama bertani dari 1 – 10 tahun berjumlah 6 orang dengan persentase 6%, 11 – 20 tahun berjumlah 28 orang, dengan persentase 27%, 31 – 40 tahun berjumlah 19 orang dengan

persentase 19% dan 41 – 50 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 4%. Hal ini menunjukkan bahwa lama bertani responden sudah cukup lama, berarti pengetahuan responden sudah cukup banyak dalam hal mengelolah usahatannya.

Pengalaman atau lama berusaha merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan, pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan akan berdampak positif untuk melanjutkan mengadopsi suatu inovasi (Padmowiharjo, 1999). Lama berusahatani responden mempengaruhi perilakunya dalam mengelola usahatannya. Bagi responden yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama atau banyak, cenderung memiliki banyak pengetahuan berusahatani di banding yang tidak, sehingga mereka lebih berhati-hati untuk mengambil keputusan.

Partisipasi petani dalam kegiatan pembuatan pupuk organik

1. Tingkat partisipasi pada tahap perencanaan

Tingkat partisipasi responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keikutsertaan responden dalam kegiatan pembuatan pupuk organik yang dilihat dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil. Berdasarkan data di lapang didapatkan hasil seperti di bawah ini:

Partisipasi petani pada perencanaan adalah peran serta langsung responden dalam proses perencanaan kegiatan pembuatan pupuk organik. Terdiri dari indikator pemahaman terhadap tujuan program, intensitas menghadiri rapat pengambilan keputusan, dan intensitas mengajukan ide atau gagasan. Partisipasi petani tahap perencanaan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Partisipasi petani pada tahap perencanaan

Perencanaan	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat Rendah	1	7	7
Rendah	2	18	18
Sedang	3	47	46
Tinggi	4	24	23
Sangat Tinggi	5	6	6
Total		102	100

Sumber: Data Primer Yang diolah, 2023

Analisis Data Primer Berdasar tabel 8 dapat diketahui bahwa partisipasi responden pada tahap perencanaan sebagian besar dalam kategori sedang yaitu sebanyak 47 orang atau 46 %. Selanjutnya 24 orang atau 23 % termasuk dalam kategori tinggi. Sebanyak 6 orang atau 6 % termasuk kategori sangat tinggi. Sisanya 18 orang atau 18 % dalam kategori rendah dan 7 orang atau 7 % dalam kategori sangat rendah. Partisipasi responden pada

tahap perencanaan kegiatan pembuatan pupuk organik di Kabupaten Tulang Bawang Barat tergolong dalam kategori Sedang. Responden tidak terlibat seluruhnya dalam perencanaan pembuatan pupuk organik, karena kegiatan ini perencanaannya sudah disusun sebelumnya dan petani bertindak sebagai pelaksana kegiatan. Hanya para pengurus Gapoktan dan pihak Dinas terkait yang terlibat langsung dalam penyusunan kegiatan perencanaan ini. Meskipun petani tidak dilibatkan sepenuhnya dalam tahap perencanaan, tetapi kegiatan tetap berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan direncanakan. Petani mencurahkan tenaga dan waktunya membantu menyiapkan tempat, alat dan bahan apa saja yang diperlukan dalam pembuatan pupuk, baik pupuk organik padat maupun pupuk organik cair.

2. Partisipasi petani pada tahap pelaksanaan kegiatan

Partisipasi responden pada tahap pelaksanaan kegiatan adalah keikutsertaan responden dalam memberikan kontribusinya dalam kegiatan pembuatan pupuk organik yang telah direncanakan. Partisipasi petani tahap pelaksanaan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Partisipasi petani pada tahap pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat Rendah	1	4	4
Rendah	2	16	16
Sedang	3	21	20
Tinggi	4	49	48
Sangat Tinggi	5	12	12
Total		102	100

Sumber: Data Primer Yang diolah, 2023

Analisis Data Primer Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa partisipasi responden pada tahap pelaksanaan kegiatan sebagian besar dalam kategori tinggi yaitu 49 orang atau 48 %. Sebanyak 21 orang atau 20 % kategori sedang. Sedangkan 16 orang petani dalam kategori rendah atau 16 %, 12 orang dalam kategori sangat tinggi dan sisanya sebanyak 4 petani atau 4 % yang masuk dalam kategori sangat rendah. Partisipasi responden pada tahap pelaksanaan termasuk kategori tinggi. Hal ini karena responden terlibat aktif di dalam kegiatan, baik dari frekuensi kehadiran, keaktifan bertanya serta dorongan dari diri sendiri tanpa ada paksaan dari pihak luar. Kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, sehingga menimbulkan kesadaran mereka untuk ikut dan berperan aktif. Agar dapat memperoleh manfaat untuk menunjang usahataniya.

Tahap pelaksanaan ini diukur dari kriteria keikutsertaan responden dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan pembuatan pupuk organik. Dalam hal ini para petani responden sebagian besar mengikuti semua kegiatan. Kegiatan tersebut antara lain kegiatan

pembuatan pupuk kompos kotoran hewan, kegiatan pembuatan agen hayati cair *Trichoderma harzianum*, agen hayati cair *paenibasilus polixima*, *eco enzym* dan pembuatan pestisida nabati. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan untuk mendukung Gerakan Tani (Genta) organik dimana bahan-bahan pertanian yang digunakan oleh petani menggunakan bahan-bahan organik yang mereka buat sendiri. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut akan menambah pengetahuan dan keterampilan petani serta memperkecil biaya produksi karena pupuk tersebut diproduksi sendiri. Selain kegiatan tersebut diatas juga ada kegiatan pelatihan atau pembinaan terkait dengan program ini. Sebagai contohnya adalah pelatihan dalam pembuatan pupuk kompos kotoran hewan, kegiatan pembuatan agen hayati cair *Trichoderma harzianum*, agen hayati cair *paenibasilus polixima*, *eco enzyme* dan pembuatan pestisida nabati. Sebelumnya petani akan diberi pelatihan-pelatihan terkait dengan cara pembuatannya sebelum para petani akhirnya membuat sendiri pupuknya. Sebagian besar petani mengikuti kegiatan pelatihan tersebut, meskipun ada sebagian dari petani juga yang hanya mengikuti sebagian dari pelatihan yang diberikan.

3. Partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil

Partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil yaitu sejauh mana petani merasakan manfaat atau hasil dari program go organic melalui kegiatan pembuatan pupuk organik. Indikatornya dilihat dari sejauh mana inovasi yang diperoleh diterapkan serta kemauan menyebarkan informasi Tabel 10.

Tabel 10. Partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil

Pemanfaatan hasil	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat Rendah	1	6	6
Rendah	2	16	16
Sedang	3	55	54
Tinggi	4	23	22
Sangat Tinggi	5	2	2
Total		102	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa partisipasi responden pada tahap pemanfaatan hasil menunjukkan sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 55 orang atau 54 %. Kemudian sebanyak 23 orang atau 22 % termasuk dalam kategori tinggi, 2 orang atau 2 % dalam kategori sangat tinggi. Sebanyak 16 orang atau 16 persen dalam kategori rendah. Serta 6 orang atau 6 % termasuk dalam kategori sangat rendah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa partisipasi responden pada tahap pemanfaatan hasil kegiatan pembuatan pupuk organik tergolong sedang. Hal ini dapat dilihat dari

kemauan petani untuk mau memanfaatkan inovasi yang diberikan dari kegiatan tersebut. Meskipun masih ada petani yang baru mampu memanfaatkan sebagian saja, disesuaikan dengan potensi yang mereka miliki. Sebagai contoh dalam pembuatan dan pemanfaatan agen hayati belum semua petani yang mau melaksanakan dan membuat sendiri. Selain terkendala dalam modal juga dikarenakan para petani belum melihat langsung hasil yang diberikan dari penggunaan agen hayati.

Modal merupakan salah satu kendala, karena penerapan suatu inovasi memerlukan biaya, disamping itu masih belum berani mengambil resiko bila terjadi kerugian. Para petani cenderung mau menyebarkan informasi kepada petani lain tanpa ada yang meminta. Mereka menyebarkan apa yang mereka dapat atau yang mereka ketahui sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Para petani mempunyai pandangan dengan saling menyebarkan informasi yang mereka peroleh atau mereka ketahui maka mereka akan mampu saling bertukar pendapat atau pikiran. Sehingga nantinya jika ada permasalahan yang dihadapi dapat dicari jalan keluarnya bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik petani dalam penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, luas kepemilikan lahan dan pengalaman bertani. Umur responden rata-rata berumur 15 - 64 tahun sebanyak 90 orang atau sebesar 88% termasuk usia produktif, Jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki sebesar 75,5 % dan perempuan sebesar 24,5 %, tingkat pendidikan responden sebagian besar Sekolah Dasar dengan persentase 65%, luas kepemilikan lahan sebagian besar responden seluas 0,25 – 0,75 ha berjumlah 54 orang, dengan persentase 53% dan pengalaman lama bertani responden sebagian besar antara rentang skala 21 -30 tahun berjumlah 45 orang dengan persentase sebesar 44%.

Tingkat partisipasi responden dalam penelitian ini adalah partisipasi pada tahap perencanaan, partisipasi pada tahap pelaksanaan kegiatan pembuatan pupuk organik dan partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil. Tingkat partisipasi responden pada tahap perencanaan sebagian besar tergolong dalam kategori sedang yaitu sebanyak 47 orang atau 46 %, tingkat partisipasi responden pada tahap pelaksanaan kegiatan sebagian besar dalam kategori tinggi yaitu 49 orang atau 48 %. dan tingkat partisipasi responden pada tahap pemanfaatan hasil menunjukkan sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 55 orang atau 54 %.

Saran

Partisipasi petani tahap perencanaan masih perlu diperhatikan oleh pemerintah maupun pengurus, semua petani diikuti sertakan dalam kegiatan penyusunan perencanaan program dan masukan-masukan yang diberikan petani lebih dipertimbangkan dan diperhatikan kembali agar program yang dilaksanakan semakin baik untuk kedepannya.

Pertemuan rutin kelompok tani perlu dijaga kesinambungannya, sebagai upaya berbagi informasi, baik dari pemerintah maupun dari petani lain. Sehingga dapat menambah wawasan petani dalam pengembangan pertanian organik.

Untuk meningkatkan pengalaman maupun pengetahuan petani terhadap Gerakan Tani Pro Organik (Genta Organik) maka kegiatan studi banding bagi petani sebaiknya lebih sering diadakan agar mampu menambah wawasan petani mengenai pertanian organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, D. (2011). Partisipasi Petani dalam Program Go Organic Melalui Kegiatan Pembuatan Pupuk Organik Di Desa Karanglo Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten.
- Arip, W. (2008). Hubungan Antara Peranan Penyuluh Dengan Partisipasi Anggota Kelompok Tani Di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali.
- Bupati Tulang Bawang Barat. (2019). Penetapan Nomor Register Gabungan Kelompok Tani Dan Kelompok Tani Nomor : B/242/II.21/HK/TUBABA/2019.
- Fata, N. K., & Sugeng, M. (2021). Kiat Sukses Membuat Pupuk Organik Cair Dari Hasil Pengolahan Sampah Daun Kering sampai Proses Pemasaran Digital. Penerbit CV. Pena Persada Jawa Tengah.
- Indah, S. M. (2009). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Menumbuhkembangkan Partisipasi Petani Untuk Menggunakan Pupuk Majemuk Di Desa Tegalmade Kecamatan Mojolaban kabupaten Sukoharjo.
- Kuntariningsih. (2014). Adopsi Teknologi Pertanian Untuk Pembangunan Pertanian Perdesaan: Sebuah Kajian Sosiologis.
- Mohammad, I. B. (2016). Kinerja Penyuluh Pertanian. Cetakan 1 Deepublish Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 10 Tahun 2022 Tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian.
- Rusdiana, E. (2020). Jurnal Partisipasi petani dalam pelatihan pembuatan pupuk organik berbasis kotoran sapi.
- Soleh, S. (2009). Pertanian: Harapan Masa Depan Bangsa. Penerbit IPB Press Kampus IPB Taman Kencana Bogor. Dicitak olh Percetakan PT. Gramedia.
- Turangan. (2017). Partisipasi Anggota pada Kelompok Tani Kalelon di Desa Kauneran, Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat* 13(1A): 77-90.

Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian
Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, 5 Agustus 2023
e ISSN : 2774-1982
DOI : <https://doi.org/10.47687/snppvp.v4i1.644>

Untung, S. (2017). Panduan Penggunaan Pupuk Organik. Penerbit Penebar Swadaya
Jakarta Timur.

Yudiansyah. (2019). Identifikasi Sektor-sektor Ekonomi Unggulan Di Kabupaten Tulang
Bwang Barat.